

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

###### **a. Definisi RPP**

Pada hakikatnya setiap guru harus membuat/menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 bahwa RPP “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih”. Menurut Kokom Komalasari (2011, hlm.193) “RPP merupakan penjabaran dari silabus yang telah disusun pada langkah sebelumnya”.

Selain itu ada juga pendapat RPP menurut E. Kosasih (2014, hlm. 144) RPP adalah rencana pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu didalam kurikulum/silabus.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa RPP adalah suatu rencana kegiatan pembelajaran yang mengacu kepada kurikulum yang sudah dibuat untuk satu pertemuan atau lebih.

###### **b. Prinsip Penyusunan RPP**

Guru dalam menyusun/mengembangkan RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP, prinsip-prinsip tersebut diuraikan dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk.

- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selain itu ada juga prinsip-prinsip penyusunan RPP lain yang berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP antara lain:

- 1) Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
- 2) Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 3) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik  
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik.
- 4) Berpusat pada peserta didik  
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasikan, dan mengomunikasikan.
- 5) Berbasis konteks  
Proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.
- 6) Berorientasi kekinian  
Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini.
- 7) Mengembangkan kemandirian belajar  
Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri.

- 8) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik.
- 9) Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan  
RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 10) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi  
RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam menyusun RPP antara lain:

- 1) Memperhatikan perbedaan peserta didik
- 2) Mengembangkan pembelajaran yang mengacu kepada partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Membuat langkah – langkah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
- 4) Memberikan tindak lanjut untuk pembelajaran selanjutnya kepada siswa diakhir pembelajaran
- 5) Membuat keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 6) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

### c. Karakteristik RPP

RPP yang sudah ditetapkan hendaknya memiliki karakteristik yang sudah ditentukan. Secara umum karakteristik RPP dalam [www.disik.jabar.prov.go.id/datadidik/img/fileperpu.../rppl](http://www.disik.jabar.prov.go.id/datadidik/img/fileperpu.../rppl) diakses pada tanggal 19 Mei 2017 Pukul 10.02 WIB, karakteristik RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Terdapat beberapa karakteristik dari sebuah RPP yang baik sehingga dapat digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajarannya untuk dijadikan sebuah pedoman agar pembelajaran sesuai dengan harapan. Begitu juga menurut Kokom Komalasari (2011, hlm. 197), diantaranya:

- 1) RPP harus memenuhi komponen dan struktur minimal sebagai berikut : materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan penilaian hasil belajar.
- 2) Komponen- komponen RPP saling berhubungan dalam menunjang pencapaian indikator kompetensi dasar.
- 3) Rpp menyajikan cakupan, tingkatan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 4) Rpp menyajikan metode dan langkah-langkah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 5) Rpp menyajikan penialain hasil belajar yang beragam aspek dan teknik penilaian.
- 6) Rpp menyajikan sumber belajar yang beragam dan mudah diperoleh.
- 7) Keseluruhan komponen RPP dapat digunakan guru atau disesuaikan dengan perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

Berdasarkan uraian-uraian karakteristik di atas maka penulis dapat menyimpulkan karakteristik dari sebuah RPP adalah sebagai berikut :

- 1) RPP itu harus disusun secara tersusun dan memenuhi komponen dan struktur minimal sebagai berikut : materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan penilaian hasil belajar.
- 2) Rpp menyajikan penialain hasil belajar yang beragam aspek afektif, kognitif dan psikomotor dan instrumen penilaian.
- 3) Rpp menyajikan sumber dan media belajar yang beragam dan mudah diperoleh atau ditemukan.

d. Langkah – Langkah Penyusunan RPP

Terdapat beberapa langkah – langkah yang harus ditempuh dalam menyusun sebuah RPP yang baik untuk suatu pembelajaran yang diharapkan agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, langkah – langkah menurut Permendikbud 103 (2014, hlm.9) :

- 1) Pengkajian silabus meliputi: (1) KI dan KD; (2) materi pembelajaran; (3) proses pembelajaran; (4) penilaian pembelajaran; (5) alokasi waktu; dan (6) sumber belajar;
- 2) Perumusan indikator pencapaian KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4;
- 3) Materi Pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial;
- 4) Penjabaran Kegiatan Pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar;
- 5) Penentuan alokasi waktu untuk setiap pertemuan berdasarkan alokasi waktu pada silabus, selanjutnya dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup;
- 6) Pengembangan penilaian pembelajaran dengan cara menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian, serta membuat pedoman penskoran;
- 7) Menentukan strategi pembelajaran remedial segera setelah dilakukan penilaian; dan
- 8) Menentukan Media, Alat, Bahan dan Sumber Belajar disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran.

Begitu juga menurut Kokom Komalasari (2011, hlm.195) dalam menyusun RPP terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh, yakni:

- 1) Mencantumkan identitas, seperti : nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu.
- 2) Mencantumkan tujuan pembelajaran
- 3) Mencantumkan materi materi pembelajaran
- 4) Mencantumkan metode pembelajaran
- 5) Mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran

- 6) Mencamtumkan sumber belajar
- 7) Mencamtumkan penilaian

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan oleh penulis langkah dalam menyusun sebuah RPP yaitu :

- 1) Mengkaji silabus dan merumuskan indikator pencapaian KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4.
- 2) Dalam mengembangkan materi pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru.
- 3) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk RPP yang disesuaikan dengan karakteristik siswa termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar yang mudah digunakan oleh siswa.
- 4) Menentukan alokasi waktu yang tepat untuk setiap pembelajarannya.
- 5) Mengembangkan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan aspek – aspek yang akan dinilai.
- 6) Menentukan strategi pembelajaran untuk remedial bagi siswa yang belum memenuhi nilai KKM.

## 2. Model *Discovery Learning*

### a. Definisi Model *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm.64) “*Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri”. Selanjutnya, Sani (2014, hlm.97) mengungkapkan bahwa “*Discovery Learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan”.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm.282) bahwa “*Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri,

menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan”. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menarik kesimpulan bahwa model *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswanya melalui pengamatan atau percobaan yang ditemukannya dilapangan sehingga siswa akan menemukan sendiri informasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru, guru dalam model *Discovery Learning* ini hanya memberikan rangsangan pada awal pembelajaran.

Pembelajaran dalam suatu proses belajar mengajar diperlukan sebuah pendukung, salah satunya yaitu guru. Guru dalam model *discovery learning* hanya berperan membimbing siswanya saja, sehubungan dengan itu Sardiman dalam Kemendikbud (2013b, hlm.4) mengungkapkan bahwa “Dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan”.

#### b. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Pada model *Discovery Learning* memiliki karakteristik yang menjadi ciri khas daripada model pembelajaran yang lainya. Karakteristik *Discovery Learning* menurut Kuhlthau, Maniotes, dan Caspari dalam Yunus Abidin (2013, hlm.152) sebagai berikut:

- 1) Mempresentsikan konsep belajar seumur hidup
- 2) Terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, menggunakan berbagai sumber belajar dan menekankan pencapaian proses belajar.
- 3) Mentransfer konsep-konsep informasi.
- 4) Melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran dari tahap awal hingga tahap akhir.
- 5) Pembelajaran senantiasa dihubungkan dengan konteks kehidupan siswa.

- 6) Pembelajaran dilangsungkan dalam komunitas belajar yang kolaboratif dan kooperatif.
- 7) Guru dan siswa sama-sama terlibat selama proses pembelajaran.

Bahwasanya suatu model pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri, begitu juga karakteristik model *Discovery Learning* menurut Hosnan (2014, hlm. 284), antara lain :

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan;
- 2) Berpusat pada siswa;
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *discovery learning* yaitu melibatkan siswa secara aktif dalam langkah – langkah pembelajaran, pembelajaran yang berousat pada siswa, pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan model *discovery learning* dapat menggabungkan pengetahuan yag sudah ada dengan pengetahuan baru yang diketahui oleh siswa

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

1) Kelebihan Model *Discovery Learning*

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki dari model *Discovery Learning*, antara lain menurut Hosnan (2014, hlm.287) yakni sebagai berikut:

- a) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- b) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- c) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- d) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- e) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- f) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.

- g) Melatih siswa belajar mandiri.
- h) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Sebagaimana kelebihan yang dikemukakan di atas, menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm.66) juga mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, sebagai berikut:

- a) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- b) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- c) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- d) Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar

Berdasarkan uraian kelebihan Model *Discovery Learning* menurut para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan kelebihan model *Discovery Learning* adalah siswa dapat berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran, membaantu meningkatkan keterampilan – keterampilan siswanya, dapat membantu siswa untuk belajar mandiri dan memiliki inisiatif sendiri.

## 2) Kekurangan Model *Discovery Learning*

Selain memiliki kelebihan, model ini juga memiliki kekurangan menurut Hosnan (2014, hlm. 288) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *Discovery Learning* yaitu :

- a) Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- b) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
- c) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal.

Adapun kekurangan dalam model ini yang dikemukakan Sani (2014, hlm.66) pembelajaran dengan model *discovery learning* memiliki kekurang seperti:

- a) Bagi siswa kurang pandai, akan mengalami kesulitan berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep – konsep.
- b) Harapan – harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara – cara belajar yang lama.
- c) Tidak menyediakan kesempatan – kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Berdasarkan uraian kelemahan model *Discovery Learning* dari pada ahli, penulis dapat menyimpulkan kelemahan model *Discovery Learning* adalah menyita banyak waktu dalam setiap pembelajarannya, dan tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan sesuai karena keterbatasan pengetahuan masing – masing siswanya dalam menyerap materi ajar.

d. Langkah – langkah Model *Discovery Learning*

Sintak yang harus dilakukan oleh guru agar model *discovery learning* ini dapat dilaksanakan yakni menurut Syah dalam Dr. Yunus Abidin, M.Pd, (2014, hlm.177) dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* dipembelajaran, ada beberapan langkah pembelajaran yang harus dilaksanakan. Sintak-sintaknya tersebut secara umum dapat diperinci sebagai berikut:

- 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsang)  
Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Kebingunagn dalam diri siswa ini sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas disajikan guru. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- 2) *Problem statemen* (pernyataan/identifikasi masalah)  
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
- 3) *Data collection* (pengumpulan data)  
Pada tahap ini siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan pencarian dan penelusuran dalam mengumpulkan

informasi sebanyak-banyaknya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui aktivitas wawancara, kunjungan lapangan dan atau kunjungan pustaka.

- 4) *Data processing* (pengolahan data)  
Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
- 5) *Verification* (pembuktian)  
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
- 6) *Generalization* (menarik kesimpulan)  
Pada tahap ini siswa menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Sebagaimana halnya langkah-langkah model *discovery learning* yang telah dikemukakan di atas, Sani (2014, hlm.99) mengemukakan sintak model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1) Memaparkan topik
- 2) Mengajukan permasalahan atau pertanyaan
- 3) Merumuskan hipotesis
- 4) Melaksanakan percobaan
- 5) Mengumpulkan data
- 6) Membuat laporan
- 7) Memaparkan hasil percobaan

Berdasarkan pemaparan sintak di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sintak model *Discovery Learning* yaitu:

- 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsang)
- 2) *Problem statemen* (pernyataan/identifikasi masalah)
- 3) *Data collection* (pengumpulan data)
- 4) *Data processing* (pengolahan data)
- 5) *Verification* (pembuktian)
- 6) *Generalization* (menarik kesimpulan)

### 3. Hasil Belajar Siswa

#### a. Definisi Hasil belajar

Hasil belajar ini ditunjukkan untuk mengukur perkembangan sejauh mana pemahaman siswa, menurut Nana Sudjana (2004, hlm.22) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.

Sedangkan menurut Warsito dalam Depdiknas (2006, hlm. 125) mengemukakan bahwa “Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dari pengalaman beralajar yang didapatkannya.

#### b. Prinsip – Prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip - prinsip dalam Permendikbud nomor 53 tahun 2015 pasal 4 sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;

- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Selain itu, prinsip-prinsip hasil belajar lainnya menurut Dimiyati dan Mudjono (2004, hlm.42), yaitu : berakitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan prinsip dari hasil belajar adalah : memberikan pengetahuan yang memotivasi, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh untuk semua aspek dan saling berkesinambungan, penilaian hasil belajar yang dilakukan sesuai dengan langkah – langkah yang sudah dibuat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### c. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa saat siswa tersebut mengikuti proses belajar disekolah maupun dilingkungan sekitar. Menurut Nana Sudjana “Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor *internal* yang berasal dari siswa tersebut, dan faktor *eksternal* yang berasal dari luar diri siswa tersebut”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa terdapat dari faktor luar dan dalam siswa tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2001, hlm.176 – 202) faktor-faktor *eksternal* dan *internal* yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

##### 1) Faktor-Faktor *Eksternal*

###### a) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Dalam lingkunganlah siswa hidup dan berinteraksi. Lingkungan yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi dua, yaitu:

###### (1) Lingkungan alami

Lingkungan alami adalah lingkungan tempat siswa berada, hidup dan berusaha di dalamnya. Yang termasuk lingkungan alami adalah lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan bermain.

## (2) Lingkungan sosial Budaya

Makna lingkungan dalam hal ini adalah interaksi siswa sebagai makhluk sosial, makhluk yang hidup bersama atau *homo socius*. Sebagai anggota masyarakat, siswa tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat tempat siswa tinggal mengikat perilakunya untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Contohnya ketika anak berada di sekolah, maka ia berada dalam sistem sosial di sekolah, peraturan dan tata tertib sekolah harus anak taati.

## b) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan. Semuanya dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Instrumen dalam pendidikan dikelompokkan menjadi:

## (1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum, kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sarannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah.

## (2) Program

Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pengajaran bagi guru dapat menyeleksi perbuatan sendiri dan kata-kata atau kalimat yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, sarana, dan prasarana.

## (3) Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Sebagai contoh, gedung sekolah yang dibangun atas ruang kelas, ruang konseling, laboratorium, auditorium, ruang OSIS akan memungkinkan untuk pelaksanaan berbagai program di sekolah tersebut. Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus disediakan oleh sekolah. Hal ini merupakan kebutuhan guru yang harus diperhatikan. Guru

harus memiliki buku pegangan, buku penunjang, serta alat peraga yang sudah harus tersedia dan sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai dengan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan. Fasilitas meng ajar sangat membantu guru dalam menunaikan tugas mengajar di sekolah.

(4) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Kalau hanya ada siswa, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2) Sementara faktor-faktor *internal* yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

a) Kondisi Fisiologis

Merupakan faktor internal yang berhubungan dengan proses-proses yang terjadi pada jasmaniah. Kondisi fisiologis umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar individu. Siswa dalam keadaan lelah akan berlainan belajarnya dari siswa dalam keadaan tidak lelah. Selain itu menurut Noehi dalam Djamarah (2011, hlm.189), hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi pancar indra (mata, hidung, pengecap, telingan dan tubuh).

b) Kondisi Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor dari dalam diri individu yang berhubungan dengan rohaniah. Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

(1) Minat

Minat, menurut Slameto (1991, hlm.182) dalam Djamarah (2011, hlm.191) "Adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu ahl atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh". Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.

(2) Kecerdasan

Kecerdasan berhubungan dengan kemampuan siswa untuk beradaptasi, menyelesaikan masalah dan belajar dari pengalaman kehidupan. Siswa dengan nilai IQ yang tinggi umumnya mudah menerima pelajaran dan hasil belajarnya cenderung baik. Kecerdasan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar di sekolah.

(3) Bakat

Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dilatih dan

dikembangkan. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu.

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

(4) Motivasi

Motivasi adalah suatu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

(5) Kemampuan kognitif

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Munadi dan Rusman (2010, hlm.124) mengemukakan faktor hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor *Internal* yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.
- 2) Faktor *Eksternal* yang meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan faktor hasil belajar terdiri dari :

- 1) Faktor *Internal* yang meliputi faktor fisiologis (yang berhubungan dengan jasmaniah) dan faktor psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif siswa).
- 2) Faktor *Eksternal* yang meliputi faktor lingkungan (alami dan sosial budaya) dan faktor instrumental (kurikulum yang digunakan, program, sarana dan fasilitas yang ada dikelas atau sekolah dan guru).

d. Unsur – Unsur Hasil Belajar

Unsur – unsur yang dinilai sebagai pacuan penilain hasil belajar berdasarkan Permendikbud nomor 53 tahun 2015 pasal 5 ayat 1 bahwa “Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan”.

Saat ini sistem pendidikan nasional rumusan pendidikan baik tujuan kurikulum maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar. Menurut Benjamin Bloom dalam [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloomd](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloomd) diakses pada tanggal 19 Mei 2017 pada Pukul 09.18 WIB yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik adalah sebagai berikut :

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari lima aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari tiga aspek, yakni penerimaan jawaban, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dalam ranah psikomotorik (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan aktivitas pembelajaran, yang diwujudkan dalam aspek kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

e. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar

Ada upaya-upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus mampu mengatasi kesulitan yang siswa alami dalam belajar. Adapun upaya – upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa menurut Gintings (2010, hlm.14) adalah :

- 1) Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, model, metode dan media penunjang.
- 2) Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran, setelah rencana pelaksanaan pembelajaran disusun yang dalam hal ini guru harus menyiapkan administrasi, peralatan, sarana non fisik seperti psikologis dan intelektual guru serta alat peraga yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran yng dalam hal ini guru hendaknya harus dapat menguasai

kelas, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, pembelajaran berpusat pada siswa dan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam mengutarakan berbagai informasi yang didapatkan.

- 4) Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Seperti halnya yang dituturkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Gintings (2010, hlm.14) upaya meningkatkan hasil belajar sebagai berikut :

- 1) Tut Wuri Handayani, memberi dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.
- 2) Ing Madyo Mangun Karso, menjadi teman diskusi siswa untuk memperkaya ilmu pengetahuan.
- 3) Ing Ngarso Sung Tulodo, memberikan bimbingan arahan kepada siswa ketika menghadapi kesulitan belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar dengan cara : guru merencanakan dan menyiapkan kegiatan pembelajaran yang dapat membantu siswa kepada tujuan pembelajaran pada hari itu, dikembangkannya kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran dapat merangsang keaktifan siswa serta dapat menyenangkan bagi siswa dan melakukan evaluasi pembelajaran pada hari itu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa.

#### **4. Sikap Teliti**

##### **a. Definisi Sikap Teliti**

Teliti merupakan salah satu kompetensi sikap yang harus dikembangkan siswa kelas V pada tema 9 Subtema Manusia dan Lingkungan. Sikap teliti harus dikembangkan karena menjadi salah satu langkah awal dalam mencapai keberhasilan belajar siswa. Dalam KBBI pengertian dari teliti “1. cermat; saksama 2. hati-hati; ingat-ingat”. Sedangkan menurut Alfat dalam skripsi Siti Jabal (2016, hlm.21) “Teliti berarti juga cermat, waspada, dan hati – hati dengan berdasarkan perhitungan yang matang, dan dengan memperhatikan

segi baik dan buruknya dalam melaksanakan suatu tindakan atau pekerjaan”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap teliti dalam pembelajaran merupakan sikap cermat dalam menanggapi pembelajaran yang diberikan oleh guru, dikerjakannya tugas dengan hati-hati, dan siswa selalu memeriksa kembali hasil kerja .

#### b. Karakteristik Sikap Teliti

Sikap teliti dari seseorang juga memiliki sebuah karakteristik, Syaka dalam skripsi Siti Jabal (2016, hlm. 21) karakteristik sikap teliti adalah:

- 1) Bersikap waspada, artinya suatu sikap mawas diri terhadap hal – hal yang dapat membahayakan, baik bagi dirinya maupun orang lain.
- 2) Bersikap hati – hati, bersikap tenang dan waspada dalam melakukan suatu perbuatan, atau menerima suatu informasi.
- 3) Besar perhatian, artinya senantiasa mencurahkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya.

Seperti halnya menurut Armiami (2012, hlm.7) berpendapat bahwa karakteristik orang yang memiliki sikap teliti yaitu:

- 1) Tidak melewati langkah-langkah pembelajarannya
- 2) Tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu
- 3) Melakukan sesuatunya dengan benar

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai karakteristik sikap teliti, maka dapat disimpulkan antara lain :

- 1) Siswa selalu memeriksa kembali hasil kerja
- 2) Siswa selalu berhati-hati dalam menyelesaikan tugas dan menggunakan peralatan.
- 3) Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh
- 4) Mampu menyelesaikan pekerjaan atau tugas dengan tepat waktu.

#### c. Upaya Meningkatkan Sikap Teliti

Guru pada dasarnya selalu meningkatkan sikap – sikap sosial siswa yang memang harus dikembangkan, diantaranya sikap teliti dalam skripsi Siti Jabal (2016, hlm.22) dengan cara :

- 1) Memberikan soal – soal yang membutuhkan sikap ketelitian.

- 2) Menggunakan media pembelajaran seperti gambar, video, untuk melatih ketelitian siswa dalam mengamati gambar tersebut.
- 3) Menyajikan suatu permasalahan untuk dipecahkan siswa.
- 4) Memberikan waktu yang cukup untuk mengerjakan soal atau tugas yang diberikan guru agar siswa tidak mersa terburu – buru.
- 5) Selalu memberikan instruksi dan arahan yang jelas ketika siswa akan melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena.
- 6) Selalu memberikan tata tertib yang jelas untuk siswa dalam memecahkan masalah.

Selain itu, untuk meningkatkan/menumbuhkan sikap teliti yang dapat dilakukan guru yang di akses dalam [https://rohissmpn14depok.wordpress.com/kbm-pai/sikap – kerja – keras – tekun – uket - dan-teliti/](https://rohissmpn14depok.wordpress.com/kbm-pai/sikap-kerja-keras-teknis-dan-teliti/) di akses pada tanggal 18 Juni 2017 pukul 08.57 WIB, yaitu :

- 1) Biasakan rapi dan teratur dalam mengerjakan sesuatu
- 2) Jangan mudah terpengaruh orang lain
- 3) Lakukanlah *check and recheck* sebelum memutuskan sesuatu masalah.
- 4) Sebaiknya hati-hati dalam segala hal
- 5) Percayalah pada diri sendiri
- 6) Biasakan menyenangi keteraturan dan ketertiban

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan oleh penulis upaya dalam meningkatkan sikap teliti adalah mempersiapkan suatu permasalahan untuk dapat dipecahkan oleh siswa, guru sebaiknya sering-sering memberikan soal yang yang berhubungan dengan sikap teliti, percaya pada diri sendiri, berhati-hati dalam melakukan sesuatu dan guru selalu memberikan arahan yang jelas sehingga dapat dimengerti oleh siswa.

## 5. Sikap Kerjasama

### a. Definisi Sikap Kerjasama

Sikap kerjasama merupakan salah satu kompetensi sikap yang harus dikembangkan siswa kelas V pada tema 9 Subtema Manusia dan Lingkungan. “Kerjasama merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh suatu kelompok sehingga terdapat hubungan erat antar tugas pekerjaan

anggota kelompok lain, demikian pula penyelesaiannya” W.J.S Poerwadarminta (2007, hlm.492) dalam jurnal Wilda Ruandini, dkk (2012, hlm.2).

Selain itu, menurut Zainudin (2013, hlm.1) dalam jurnal Selpiyanti Nasia, Hasdin, dkk. (2014, hlm.3) “Kerjasama merupakan kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercermin dalam suatu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap kerjasama adalah suatu kegiatan yang dilakukan lebih dari satu orang untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

#### b. Karakteristik Sikap Kerjasama

Berdasarkan pengertian sikap kerjasama di atas, Lungren dalam Isjoni (2010, hlm.65) menjelaskan karakteristik dari sikap kerjasama sebagai berikut :

- 1) Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai satu kesepakatan bersama yang berguna meningkatkan hubungan kerja kelompok.
- 2) Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok.
- 3) Mengambil giliran dan berbagi tugas.
- 4) Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung.
- 5) Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
- 6) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas.
- 7) Meminta orang lain untuk untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu.
- 9) Menghormati perbedaan individu.

Adapun menurut Slamet Suyanto (2005, hlm.149) kerjasama mempunyai karakteristik – karakteristik yang mendasar yaitu:

- 1) Adanya saling ketergantungan yang saling menguntungkan pada anak dalam melakukan usaha secara bersama-sama.
- 2) Adanya interaksi langsung diantara anak dalam satu kelompok, masing-masing anak memiliki tanggung jawab untuk bisa menguasai materi yang diajarkan

- 3) Penggunaan kemampuan interpersonal dan kelompok kecil secara tepat yang dimiliki oleh setiap anak.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan karakteristik dari sikap kerjasama, antara lain: siswa mengikuti pembelajaran secara kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa mempunyai keinginan untuk saling membantu dan menghormati perbedaan individu, terbangunnya saling ketergantungan dan komunikasi antar anggota kelompok dan siswa mempunyai tanggung jawab masing-masing.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Yang Mempengaruhi Kerjasama

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap kerjasama siswa dalam pembelajaran, ada faktor pendukung dan faktor penghambat.

1) Faktor – Faktor Pendukung Sikap Kerjasama

Terdapat beberapa strategi dalam pencapaian tujuan pembelajaran dalam sikap kerjasama, dalam skripsi Subarti (2015, hlm.50), antara lain:

- a) Saling ketergantungan  
Saling ketergantungan diperlukan di antara para anggota tim dalam hal ini informasi, sumber daya, pelaksanaan tugas dan dukungan. Adanya ketergantungan dapat memperkuat kebersamaan tim.
- b) Perluasan Tugas  
Setiap tim harus diberi tantangan, karena reaksi atau tanggapan tantangan tersebut akan membantu semangat persatuan, kebanggaan dan kesatuan tim.
- c) Bahasa Yang Umum  
Setiap tim harus menguasai bahasa yang umum dan mudah dimengerti.
- d) Penjajaran  
Anggota tim harus bersedia menyisihkan sikap individualisme dalam rangka mencapai misi belajar bersama.
- e) Keterampilan Menangani Konfrontasi atau Konflik  
Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan dalam penerimaan perbedaan pendapat dan menyampaikan ketidaksetujuan terhadap orang lain tanpa harus menyakiti oranglain.

Faktor-faktor pendorong dalam sikap kerjasama terdapat beberapa upaya dalam pelaksanaannya, dalam sebuah artikel yang diakses dari [http://artikeltop. xyz/ faktor-pendukung - dan - penghambat-kerjasama. html](http://artikeltop.xyz/faktor-pendukung-dan-penghambat-kerjasama.html) pada tanggal 21 Mei 2017 pukul 10.33 WIB, faktor pendorong sikap kerjasama yaitu : setiap anggota menghargai kelebihan kekurangan masing-masing anggotanya, sama - sama mengerti tujuan dari kerjasama, terbuka dengan sesama anggota kelompok.

Berdasarkan uraian di atas maka faktor yang dapat mendorong siswa dalam mengembangkan sikap kerjasama adalah : Adaranya keinginan saling membantu sesama anggotanya, siswa menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dan dapat menerima perbedaan pendapat dari orang lain.

- 2) Faktor – Faktor Penghambat Yang Mempengaruhi Kerjasama  
Selain terdapat faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat dalam mengembangkan sikap kerjasama, dalam skripsi Subarti (2015, hlm.49), yaitu :
  - a) Identifikasi pribadi anggota tim  
Sudah merupakan hal yang alamiah bila seseorang ingin tahu apakah mereka cocok di suatu organisasi, termasuk di dalam suatu tim. Orang mengawatirkan hal-hal seperti kemungkinan menjadi orang yang asing dalam kelompok tersebut.
  - b) Hubungan antar anggota tim  
Agar setiap anggota dapat bekerjasama, mereka saling mengenal dan berhubungan. Untuk itu dibutuhkan waktu bagi anggotanya untuk bisa dapat bekerjasama.
  - c) Identitas tim di dalam organisasi  
Faktor ini terdiri dari dua aspek yaitu kesesuaian atau kecocokan tim dan pengaruh keanggotaan tim tertentu terhadap hubungan dengan anggota.

Selain penjabaran di atas, faktor penghambat lainnya yakni dalam sebuah artikel yang diakses dari [http://artikeltop. xyz/faktor-pendukung-dan-penghambat-kerjasama.html](http://artikeltop.xyz/faktor-pendukung-dan-penghambat-kerjasama.html) pada tanggal 21 Mei 2017 pukul 10.19, bahwa faktor penghambat

dalam mengembangkan sikap kerjasama yaitu : tidak adanya rasa tanggung jawab, mau menang sendiri, dan suka mencurigai sesama anggota kelompoknya.

Berdasarkan uraian dari faktor penghambat dan pendukung sikap kerjasama di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat kerjasama, antara lain : kecocokan sesama anggota dalam kelompok, hubungan dan komunikasi yang terjalin di dalam kelompoknya, dan keegoisan masing – masing siswa.

### c. Upaya Meningkatkan Sikap Kerjasama

Guru haruslah mempunyai upaya untuk meningkat sikap-sikap yang menjadi fokus di pembelajaran, anatara lain sikap kerjasama. Menurut Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda (2011, hlm.55) dalam skripsi Sukma Lestari (2015, hlm.31) untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus:

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Selain itu, dalam artikel yang di akses dari <https://akhmad-sudrajat.wordpress.com/2010/02/24/14-cara-menumbuhkan-semangat-kerjasama-di-sekolah/> pada tanggal 21 Mei 2019 pukul 10.35 WIB, upaya guru yang dapat dilakukan untuk menigktakn sikap kerjasama, sebagai berikut:

- 1) Tentukan tujuan bersama dengan jelas
- 2) Perjelas keahlian dan tanggung jawab anggota
- 3) Gunakan aturan yang telah disepakati bersama
- 4) Saling percaya
- 5) Saling memberi penghargaan
- 6) Evaluasilah tim secara teratur

Kesimpulanya dari upaya meningkatkan sikap kerjasama, antara lain: sesama anggota kelompoknya dalam bekerjasama

mempunyai tujuan yang sama, adanya tanggung jawab tugas yang diberikan kepada masing – masing siswa, saling menghormati, dan mendukung sesama anggota kelompoknya.

## **6. Sikap Percaya Diri**

### **a. Definisi Sikap Percaya Diri**

Sikap percaya diri juga termasuk dalam kompetensi yang dikembangkan di kelas V subtema Manusia dan Lingkungan. Dalam Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm.25) “Percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan”.

Begitu juga, menurut Thursan Hakim (2012, hlm.6) “Rasa percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri adalah keyakinan atas diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan untuk bisa mencapai tujuan didalam hidupnya. Anak yang kurang memiliki rasa percaya diri sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, seperti kurang berani dalam melakukan aktivitas, selalu tergantung kepada orang tua maupun guru, kurang kreatif, dan tidak dapat mandiri.

### **b. Karakteristik Sikap Percaya Diri**

Beberapa karakteristik individu yang memiliki sikap percaya diri dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016, hlm.25) yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah :

- 1) Berani tampil di depan kelas
- 2) Berani mengemukakan pendapat
- 3) Berani mencoba hal baru
- 4) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
- 5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
- 6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
- 7) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat

- 8) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
- 9) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Sedangkan ada pendapat lain tentang karakteristik sikap percaya diri, yakni menurut Fatimah (2008, hlm.149) yang menyebutkan beberapa karakteristik individu yang percaya diri sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik.
- 5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lain mempunyai cara pandang positif terhadap diri sendiri dan orang lain dan situasi di luar dirinya).
- 6) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai karakteristik percaya diri, maka dapat disimpulkan, antara lain :

- 1) Siswa selalu berani bertanya dan menyampaikan pendapat
- 2) Siswa selalu berani mencoba hal baru
- 3) Siswa selalu mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
- 4) Siswa selalu mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
- 5) Siswa selalu memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

c. Faktor- Faktor Pendorong dan Penghambat Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri akan muncul dalam diri seseorang apabila terdapat faktor yang mendorong atau mendukungnya, namun sikap percaya diri juga yang rendah juga dapat muncul dalam diri

seseorang karena beberapa faktor di bawah ini dalam dalam jurnal Sri Lolista Idris (2015, hlm.8) :

1) Faktor Internal

- a) Konsep diri. Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Menurut Centi (2005, hlm.2), konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.
- b) Harga diri, Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Akan tetapi orang yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.
- c) Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Seseorang memiliki keadaan yang sedikit berbeda dengan orang lain dan timbulah rasa minder yang berkembang menjadi tidak percaya diri.
- d) Pengalaman hidup. Lauster (2007) mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal sikap percaya diri pada seseorang. Sikap percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang. Hakim (2012, hlm.121) dalam jurnal Sri Lolista Idris (2015, hlm.9) menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak adalah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan pola pendidikan yang demokratis
- 2) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
- 3) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
- 4) Memperluas lingkungan pergaulan anak

- 5) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak
  - 6) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
  - 7) Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti
  - 8) Berikan anak penghargaan jika berbuat baik
  - 9) Berikan hukuman jika berbuat salah
  - 10) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
  - 11) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
  - 12) Kembangkan *hobby* yang positif dan
  - 13) Berikan pendidikan agama sejak dini
- b) Lingkungan Sekolah
- Hakim (2012, hlm.122) dalam jurnal Sri Lolista Idris (2015, hlm.9) menjelaskan bahwa rasa percaya diri anak di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut :
- 1) Memupuk keberanian untuk bertanya
  - 2) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada anak
  - 3) Melatih berdiskusi dan berdebat
  - 4) Mengerjakan soal di depan kelas
  - 5) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
  - 6) Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga
  - 7) Belajar berpidato
  - 8) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
  - 9) Penerapan disiplin yang konsisten dan
  - 10) Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain
- c) Teman Sebaya
- Saat anak memasuki tahapan perkembangan dalam pengertian diferensiasi, di mana anak telah mengerti dan memahami orang lain. Pada saat itu ia membutuhkan orang lain yang dapat mengerti dan memahami dirinya dan ia mengerti apa yang diinginkan orang lain terhadap dirinya. Maksudnya pengertian yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan sesuai dirinya, yaitu teman sebaya, teman yang akan menjadi tempat untuk menyatukan perasaan, pemikiran motif dan tingkah laku dirinya dan orang lain yang seusianya. Memungkinkan akan terjalin hubungan sosial, sehingga antara satu dengan yang lainnya akan terjadi saling mempengaruhi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang lain menurut Angelis (2003, hlm.4) dalam jurnal Sri Lolista Idris (2015, hlm.7) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pribadi: Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
2. Keberhasilan seseorang: Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
3. Keinginan: Ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
4. Tekat yang kuat: Rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* yaitu kemampuan yang dimiliki dari dalam diri seseorang seperti kemampuan dan keinginan pribadi yang kuat, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Faktor *eksternal* yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya.

d. Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri

sebagai guru kita harus mempunyai upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri, ada beberapa cara. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hakim (2012, hlm.171) cara-cara untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri adalah sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan kemauan yang keras: Kemauan merupakan dasar untuk membangun kepribadian yang kuat termasuk rasa percaya diri. Dengan kemauan yang keras yang difokuskan pada tujuan hidup sehingga tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.
- 2) Biasakan untuk memberanikan diri: Kebiasaan memberanikan diri dan berusaha rileks, ketegangan akan berkurang dan hilang dalam situasi tertentu seperti tampil didepan kelas atau berbicara didepan masyarakat dalam acara tertentu.
- 3) Berpikir positif dan menyingkirkan pikiran negatif: Untuk membangun rasa percaya diri yang kuat yaitu dengan menghilangkan pikiran-pikiran negatif dan menggantinya dengan pikiran-pikiran positif yang logis dan meyakinkan.
- 4) Biasakan untuk selalu berinisiatif: Membiasakan untuk melakukan sesuatu yang positif dan penuh tantangan

dengan inisiatif sendiri tanpa menunggu perintah dari orang lain.

- 5) Selalu bersikap mandiri: Dalam melakukan segala sesuatu terutama dalam hal kebutuhan hidup tidak terlalu tergantung pada orang lain, harus memulainya dengan kesadaran dan kemauan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri.
- 6) Mau belajar dari kegagalan: Siap mental dalam menghadapi kegagalan dan mau belajar dari kegagalan tersebut sehingga mampu melakukan hal-hal yang lebih baik untuk mencapai suatu keberhasilan.
- 7) Tidak mudah menyerah: Rasa percaya diri akan terpelihara dan dapat ditingkatkan yaitu dengan sikap mental yang tidak mudah menyerah didalam mencapai keinginan dan cita-cita. Memperkuat kemauan untuk melangkah, bersikap sabar dalam menghadapi segala rintangan dan berpikir praktis untuk menemukan cara menghadapinya.
- 8) Membangun pendirian yang kuat: Dengan mempunyai tekad dan pendirian yang kuat dan menghilangkan keraguan untuk mencapai suatu tujuan dan cita-cita.
- 9) Bersikap kritis dan objektif: Mempunyai sikap kritis dan objektif terhadap diri sendiri dan lingkungan. Mengenal kelemahan secara objektif sehingga menemukan tindakan yang tepat untuk mengatasi kelemahannya dan mengenal kelebihan pribadi sehingga dapat mengembangkan dan memanfaatkan kelebihannya untuk mencapai keberhasilan.
- 10) Pandai membaca situasi: Dengan membaca situasi akan memperoleh gambaran yang jelas tentang apa yang harus dilakukan dan diterima dimana individu berada.
- 11) Pandai menempatkan diri: Menempatkan diri pada posisi yang tepat sebagai orang yang bermanfaat di lingkungan dimana individu berada.
- 12) Pandai melakukan penyesuaian diri dan pendekatan pada orang lain: Untuk dapat bekerja sama dengan orang lain dan mempunyai relasi dibutuhkan kepandaian didalam melakukan penyesuaian dan pendekatan kepada orang lain.

Selain itu, percaya diri juga dapat ditingkatkan dalam diri siswa menurut Amhar dalam Wawa Sopala (2014, hlm.56), yaitu:

- 1) Hadirkan citranpositif
- 2) Jangan mengoreksi secara langsung dipembicaraan terbuka
- 3) Tawarkan pendapat, bukan jawaban salah atau benar
- 4) Buat peraturan bahwa siswa harus bicara
- 5) Sabar dan tetap memberi kesempatan pada siswa

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah dengan mempunyai tekad yang kuat, selalu memberanikan diri, berpikir yang positif dan mempunyai keyakinan yang kuat untuk berhasil, menghilangkan perasaan cemas, tegas dan mandiri sehingga dalam melaksanakan tugas dan aktifitasnya.

## 7. Aspek Pemahaman

### a. Definisi Pemahaman

Ada beberapa pengertian dari pemahaman yang dikemukakan oleh ahli antara lain dikemukakan oleh Winkeldan Mukhtar (2012, hlm.44) dalam skripsi Prilly Purwadika (2014, hlm.41) mengemukakan bahwa :

Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Sementara itu menurut Taksonomi Bloom dalam skripsi Prilly Purwadika (2014, hlm.42) mengemukakan:

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Berdasarkan dua pemaparan di atas bahwa pemahaman itu merupakan kemampuan atau usaha seseorang untuk mengerti sesuatu sehingga seseorang itu dapat mengingat dan menjelaskannya kembali sesuai kemampuan seseorang itu dengan bahasa dia sendiri.

## b. Karakteristik Pemahaman

Sebagaimana dari pengertian pemahaman di atas, seseorang yang memiliki pemahaman juga memiliki karakteristik seperti hal yang diungkapkan oleh Noraini Idris (2005, hlm.211) dalam skripsi Mutiara Jannati (2016, hlm.13) yang di akses dari [http://Repository. Uin-suska.ac.id/4225/](http://Repository.Uin-suska.ac.id/4225/) pada tanggal 21 Mei 2017 pukul 10.59 menyatakan karakteristik suatu pemahaman siswa terhadap sesuatu yaitu:

- 1) Dapat menerangkan
- 2) Dapat menggunakan dalam situasi lain.
- 3) Dapat memberi anggaran untuk menyimak kesesuaian jawaban
- 4) Dapat menyelesaikan soal.

Pendapat lain, menurut Taxonomy Bloom dalam jurnal Ari Widodo (2005, hlm.5) karakteristik dari pemahaman siswa adalah:

- 1) Menafsirkan
- 2) Memberi contoh
- 3) Meringkas
- 4) Menarik kesimpulan
- 5) Membandingkan
- 6) Menjelaskan

Berdasarkan uraian di atas mengenai karakteristik dari sebuah pemahaman siswa dapat disimpulkan yaitu siswa tersebut dapat memahami sebuah pengetahuan yang didapatnya dengan cara memberi contoh, meringkas sebuah materi atau informasi pembelajaran, menarik kesimpulan dalam pembelajaran, membandingkan persamaan dan perbedaan dari sebuah objek dan dapat menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri.

## c Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Yang Mempengaruhi Pemahaman

### 1) Faktor Pendorong Yang Mempengaruhi Pemahaman

Kemampuan pemahaman setiap peserta didik berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh adanya faktor pendorong. Faktor pendorong terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern yang bersumber dari skripsi Noviyanti Nurayu Fatimah (2016, hlm.33) sebagai berikut:

- a) Faktor *internal* (dari diri sendiri)
  - (1) Faktor jasmaniah (*fisiologi*) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
  - (2) Faktor psikologis, meliputi: keintelektual (kecerdasan) minat, bakat, dan potensi yang di miliki.
  - (3) Faktor pematangan fisik atau psikis.
- b) Faktor *eksternal* (dari luar diri)
  - (1) Faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
  - (2) Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi, dan kesenian.
  - (3) Faktor lingkungan fisik meliputi : fasilitas rumah dan sekolah.
  - (4) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).

Selain penjabaran faktor yang mempengaruhi pemahaman di atas, ada juga menurut Syaiful Bhari Djamarh dan Aswan Zaini (2010, hlm.126) mengemukakan ada faktor – faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa dan sekaligus keberhasilan belajar siswa sebagai berikut :

- a) Tujuan. Pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.
- b) Guru. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada siswa dis sekolah.
- c) Peserta didik. Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya.
- d) Suasana evaluasi. Keadaan kelas yang tenang dan aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi yang guru berikan.
- e) Bahan dan alat evaluasi. Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat pada kurikulum yang digunakan dalam mengukur pemahaman siswa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong pemahaman siswa dalam suatu proses pembelajaran, yaitu terdiri dari faktor *internal* (jasmaniah, kecerdasan, minat, bakat, dan potensi diri) dan faktor *eksternal* (lingkungan sosial, budaya, guru dan bahan, media dan alat evaluasi).

## 2) Faktor Penghambat Yang Mempengaruhi Pemahaman

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa, menurut Oemar Hamalik di dalam skripsi

Mutiara Jannati (2016, hlm.13) yang di akses dari <http://Repository.Uin-suska.ac.id/4225/> pada tanggal 21 Mei 2017 pukul 10.59

a) Faktor Interen

Yaitu intelegensi, orang berpikir menggunakan intelegnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masala tergantung kepadakemampuan intelegensinya. Dilihat dari intergensinya,kita dapat mengatakan seseorang itu pandai ataubodoh, pandai sekali atau cerdas (jeniyus) atau pardir, dengun (idiot).Berpikir adalah salah satu kreaktipfan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada sesuatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.

b) Faktor Eksteren

Yaitu berupa faktor dari orang yang menyapaikan,karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.

Selain itu menurut Thomas Stato dalam Slameto (2003, hlm.54) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa/seseorang yaitu :

1) Faktor – faktor Internal:

Jasmaniah (kesehatan), psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), dan kelelahan.

2) Faktor – faktor Eksternal :

Keluarga, sekolah dan masyarakat

Berdasarkan uraian di atas dapat diapahami bahwa faktor penghambat pemahaman siswa, antara lain: intelegensi siswa, psikologis, lingkungan sekitar dan orang yang menyampaikan suatu materi terhadap orang lain.

d. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya

meningkatkan pemahaman siswa menurut Syaiful Bahri Djamarah (2001, hlm.129):

1) Memperbaiki Proses Pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi : memperbaiki tujuan pembelajaran, bahana (materi), strategi, metode, dan media yang tepat serta pengalaman evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

2) Pengajaran Perbaikan (*Remedial Teaching*)

Pengajaran perbaikan adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran kembali dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik.

Selain itu, ada pendapat lain untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran, menurut Syaiful Sagala (2010, hlm.31) adalah :

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- 2) Menjelaskan materi kepada peserta didik secara berurutan
- 3) Mengulang pembelajaran yang belum dipahami peserta didik
- 4) Mengaitkan media yang cocok dengan materi pembelajaran
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif
- 6) Menggunakan media yang cocok dengan materi pelajaran
- 7) Menciptakan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif
- 8) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali pengetahuan baru.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa yaitu dengan guru memperbaiki proses pengajaran yang biasa dilakukan sehari-hari agar tidak jenuh dan biasakan diadakanya remedial untuk siswa yang nilainya belum tercapai sehingga siswa termotivasi untuk belajar lebih mendalam lagi.

## 9. Keterampilan Berkomunikasi

### a. Definisi Komunikasi

Salah satu keunikan manusia adalah kemampuannya menggunakan bahasa, dengan kemampuannya itu, manusia dapat mengembangkan diri dan dunia sosialnya. Menurut Elearn Limited (2007, hlm.2) dalam Yosol dan Usep (2013, hlm.6) mengemukakan “pertukaran informasi, verbal dan nonverbal, diantara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pekerjaan, mengisi waktu senggang atau kegiatan kemasyarakatan, dan bisa juga dalam kehidupan rumah tangga individu”.

Sedangkan menurut Mulyana (2005, hlm.65) dalam Yosol dan Usep (2013, hlm.6) berpendapat bahwa “menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab – akibat atau aksi, yang arahnya bergantian”.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli diatas tentang komunikasi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan interaksi secara verbal dan nonverbal diantara dua orang atau lebih yang arahnya bergantian untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam menyampaikan pesan.

### b. Karakteristik komunikasi

Komunikasi dapat dimengerti karena sebuah karakter yang pada saat penyampaian pesan tersebut, kita dapat menemukan karakteristik menurut Adler dan Rodman (2004, hlm.4) dalam Yosol dan Usep (2013, hlm.4), yaitu:

- 1) Komunikasi itu manusiawi
- 2) Komunikasi merupakan proses
- 3) Komunikasi itu bersifat simbolik.

Untuk melihat betapa rumitnya suatu ketrampilan berkomunikasi, Sasa Dujarsa Sendjaja (2004, hlm.13) menjelaskan beberapa karakteristik keterampilan komunikasi, yaitu:

- 1) Komunikasi adalah suatu proses  
Komunikasi sebagai suatu proses artinya, komunikasi merupakan serangkaian tindakan yang terjadi secara

berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor dan unsur, antara lain: komunikator, pesan, saluran atau alat yang dipergunakan, komunikan, dan dampak dari komunikasi.

- 2) Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai komunikator. Sadar artinya kegiatan komunikasi dilakukan dalam keadaan mentalpsikologis yang terkendalikan. Disengaja maksudnya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan kehendak komunikator.

- 3) Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari parapelaku yang terlibat

Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berko munikasi sama - sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.

- 4) Komunikasi bersifat simbolis

Pada dasarnya, komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggu nakan lambang-lambang seperti; bahasa verbal dalam bentuk kata- kata, kalimat-kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya. Selain bahasa verbal, terdapat lambang-lambang yang bersifat nonverbal yang dapat dipergunakan dalam komunikasi seperti gerak tubuh, warna, jarak dan lain-lain.

- 5) Komunikasi bersifat transaksional

Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yakni memberi dan menerima. Pengertian transaksional menunjuk pada suatu kondisi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh satu pihak, tetapi oleh kedua belah pihak yang saling bekerjasama.

- 6) Komunikasi menembus ruang dan waktu

Komunikasi menembus ruang dan waktu maksudnya, komunikator dan komunikan yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Hal itu bisa dilakukan dengan bantuan teknologi komunikasi seperti *telepon*, *video text*, *teleconference* dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan karakteristik keterampilan komunikasi terdiri dari:

- 1) Komunikasi itu bersifat simbolik jadi dapat menggunakan angka, tanda dan gerak tubuh.
- 2) Komunikasi adalah upaya yang disengaja untuk sebuah tujuan

- 3) Komunikasi menuntut adanya kerjasama dari para pelaku yang terlibat dalam berkomunikasi
- 4) Adanya kegiatan menerima dan memberi sebuah informasi
- 5) Komunikasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja

c. Faktor Pendorong dan Penghambat Keterampilan Komunikasi

1) Faktor Pendorong Keterampilan komunikasi

Agar suatu pesan dalam berkomunikasi dapat tersampaikan dengan baik, maka ada beberapa faktor yang dapat membantu menurut Schramm Yosalan Usep (2013, hlm.83) yaitu:

- a) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
- b) Pesan harus menggunakan lambang - lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama - sama mengerti.
- c) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- d) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberi tanggapan yang dikehendaki.

Faktor pendorong komunikasi lain dalam skripsi Erna Eryanti (2014) terdapat beberapa faktor yaitu :

- a) Penguasaan bahasa. Baik komunikator dan audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon yang sesuai dengan yang diharapkan.
- b) Sarana komunikasi. Sarana yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.
- c) Kemampuan berpikir siswa

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan komunikasi antara lain :

- a) Menggunakan bahasa yang dapat dimengerti atau bahasa yang umum
- b) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian serta dapat dimengerti komunikan.

c) Kemampuan menangkap pesan yang disampaikan

## 2) Faktor Penghambat Keterampilan Komunikasi

Faktor hambatan-hambatan dalam Komunikasi Menurut Ruslan (2008, hlm.9) adalah :

- a) Hambatan Dalam Proses Penyampaian (*Sender Barries*). Hambatan di sini bisa datang dari pihak komunikatornya yang mendapat kesulitan dalam menyampaikan pesan – pesannya, tidak menguasai materi pesan dan belum memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal.
- b) Hambatan secara Fisik (*Phsysical Barries*). Sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif, misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem pengeras suara (*sound system*) yang sering terjadi dalam suatu ruangan kuliah/seminar/pertemuan. Hal ini dapat membuat pesan –pesan itu tidak efektif sampai dengan tepat kepada komunikan.
- c) Hambatan Semantik (*Semantik Pers*). Hambatan segi semantik (bahasa dan arti perkataan), yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Mungkin saja yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga menyulitkan pihak komunikan yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang.
- d) Hambatan Sosial (*Sychossial Noies*). Hambatan adanya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat stiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai –nilai yang dianut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan – harapan kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda.

Sedangkan terdapat pendapat lainnya menurut Purwanto (2006, hlm.13) faktor -faktor penghambat keterampilan komunikasi dapat dikelompokkan ke dalam empat masalah utama masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Masalah dalam pengembangan pesan. Sumber masalah potensial dalam mengembangkan suatu pesan adalah dalam memformulasikan suatu pesan. Masalah dalam mengembangkan suatu pesan dapat mencakup antara lain munculnya keragu – raguan tentang isi pesan, kurang terbiasa dengan situasi yang ada atau masih asing dengan audiens, adanya pertentangan emosional, atau kesulitan dalam mengekspresika ide atau gagasan.
- b) Masalah dalam menyampaikan pesan. Komunikasi dapat juga terganggu karena munculnya masalah

penyampaian pesan dari pengirim ke penerima. Masalah yang paling jelas di sini adalah faktor fisik. Misalnya, terdapat sambungan kabel yang kurang baik pada sound systemnya (antara tersambung dan tidak, sehingga muncul bunyi - bunyi aneh), kualitas suara yang kurang baik, serta salinan surat yang tak terbaca. Masalah lain yang muncul dalam penyampaian suatu pesan adalah bila dua buah pesan yang disampaikan mempunyai arti yang saling berlawanan atau bermakna ganda. Bila dua buah pesan disampaikan sekaligus, akan muncul gangguan dalam arus komunikasi.

- c) Masalah dalam menerima pesan. Masalah yang muncul dalam menerima pesan antara lain adanya persaingan antara penglihatan dengan suara, kursi yang tidak nyaman, lampu yang kurang terang, dan kondisi lain yang dapat mengganggu konsentrasi penerima.
- d) Masalah dalam menafsirkan pesan. Meskipun suatu pesan mungkin hilang selama proses penyampaian pesan, masalah terbesar terletak pada mata rantai terakhir, saat suatu pesan ditafsirkan oleh penerima pesan. Perbedaan latar belakang, perbendaharaan bahasa, dan pernyataan emosional dapat menimbulkan munculnya kesalahpahaman antara pemberi dan penerima pesan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat keterampilan komunikasi adalah: keadaan fisik, perbedaan pemahaman bahasa dan latar belakang budaya, dan kemampuan dalam menyampaikn dan menerima pesan seseorang.

#### d. Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Bagi para guru upaya untuk meningkatkan efektivitas komunikasi menurut Richmond (2009) dalam Yosol dan Usep (2013, hlm.76), seperti berikut ini:

- 1) Mengalokasikan sebagian dari waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi utama, dan sebagian untuk mengulang materi dengan cara berbeda seperti tanya jawab, memberikan contoh, dan bila perlu juga menyisipkan humor.
- 2) Membantu siswa memahami dan mencatat materi pembelajaran dengan menyajikan uraian materi yang mudah dipahami dan dicatat umpamanya dengan menyajikan tabel, butir-butir penting, gambar, dan bagan.
- 3) Menyampaikan ceramah dalam suasana yang akrab. Menyapa siswa dengan menyebut nama, bertanya jawab dengan siswa, menggunakan kata yang menunjukkan kekitaan seperti “kelas kita” atau “pelajaran kita”, senyum, santai,

dan selingan humor menjadi contoh tindakan yang dapat meningkatkan efektivitas ceramah dalam pembelajaran.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Boynton & Boynton (2005) dalam Yosali dan Usep (2013, hlm.79), sebagai berikut:

- 1) Bersikap adil, seperti saat memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan siswa atau saat siswa mempresentasikan tugasnya di depan kelas.
- 2) Memberi alokasi waktu yang sama bagi siswa dalam menjawab pertanyaan.
- 3) Memberi petunjuk atau isyarat yang membantu siswa menjawab pertanyaan.
- 4) Mengatakan kepada siswa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berkinerja dengan baik.
- 5) Menyampaikan koreksi secara sikap membangun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya sebagai guru dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa adalah : memberi alokasi waktu yang sama bagi setiap siswanya, bersikap adil, menyampaikan materi pembelajaran dalam suasana yang akrab.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Ina Azariya Yupita, Tjipto Subroto, Waspodo (2013)**

**Diakses dalam jurnal <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/3017> , pada tanggal 20 Mei 2017 pukul 05.40 WIB**

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yupita, dkk yang berjudul Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS di Sekolah Dasar.

Penelitian berawal dari rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya. Hal itulah yang melatar belakangi dilaksanakannya penelitian ini untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, untuk mengetahui hasil belajar siswa, serta kendala-kendala yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di kelas IV SDN Surabaya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN

Surabaya dengan jumlah 36 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang diperoleh pada tiap siklusnya. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 78,57%, aktivitas siswa 66,07%, dan hasil belajar siswa 63,89%. Pada siklus II, aktivitas guru mencapai 83,9%, aktivitas siswa 78,6%, dan hasil belajar siswa 77,77%. Dan pada siklus III, aktivitas guru mencapai 91,07%, aktivitas siswa 87,5%, dan hasil belajar siswa 94,44%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan teknologi dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya.

## 2. Sri Mulyani, Maman Surahman, Riyanto (2014)

**Diakses dalam jurnal <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/6101> pada tanggal 20 Mei 2017 pukul 05.25 WIB**

Penelitian yang telah dilakukan Sri Mulyani, dkk yang berjudul Peningkatan aktivitas dan hasil belajar dengan tema cita – citaku melalui metode *Discovery Learning*.

Permasalahan penelitian ini adalah masih rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dalam belajar mengajar tematik pada tema cita-citaku kelas IV A SDN 5 Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tematik dengan tema cita-citaku melalui metode *discovery learning*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Berdasarkan hasil analisis data bahwa penggunaan metode *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari presentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I (50%) dan siklus II (81,25%) dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II (31,25%). Hasil belajar siswa siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 2 orang siswa (8,33%) dan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 10 orang siswa (41,67%).

**3. Gina Rosarina , Ali Sudin, Atep Sujana (2016)**

**Diakses dalam jurnal [http://ejournal.upi.edu/index.php/penilaian\\_ilmiah/article/view/3043](http://ejournal.upi.edu/index.php/penilaian_ilmiah/article/view/3043) pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 05.35 WIB**

Penelitian yang telah dilakukan oleh Gina Rosina, dkk yang berjudul Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda.

Dalam jurnal Gina Rosarina, dkk berdasarkan pengamatan awal di SDN Gudangkopi I pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi perubahan wujud benda. Penguasaan konsep, kegiatan pembuktian dan aplikasi yang menjadi keharusan dalam belajar IPA tidak nampak dalam pembelajaran. Kondisi ini diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum maksimal sehingga berdampak kurang baik pada hasil belajar siswa. Secara spesifik PTK ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *discovery learning*. Dalam pelaksanaannya PTK terdiri dari tiga siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat direkomendasikan bahwa dengan menerapkan model *discovery learning* merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi perubahan wujud benda. Peningkatan ini dilihat dari persentase ketuntasan tiap siklus. Siswa yang dinyatakan tuntas pada siklus I berdasarkan hasil tes ada 7 siswa (26,92%), siklus II menjadi 17 siswa (65,38%) dan siklus III 23 siswa (88,46%).

**4. Vivi Novita Sari (2014)**

**Di akses dalam jurnal <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitianpgsd/article/view/10660/13922> pada tanggal 20 Mei 2017 pukul 05.40 WIB**

Penelitian yang telah dilakukan oleh Vivi yang berjudul Penerapan Model *Discovery Learning* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Petualangan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

Dalam jurnal Vivi Novita Sari (2014), bahwa hasil observasi di kelas IV SDN Babatan I/456 Surabaya, ditemukan permasalahan pada

pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis. Sebanyak 61,53% siswa belum mencapai KKM sebesar 70. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* berlangsung dengan baik. Pada siklus 1, aktivitas pembelajaran mencapai 88,94% dan siklus II sebesar 91,045%, mengalami peningkatan sebesar 2,105% dengan nilai ketercapaian  $\geq 80$ . Pada siklus I rata-rata ketuntasan hasil belajar menulis teks cerita petualangan mencapai 79,36 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 73,07%. Pada siklus II rata-rata ketuntasan mencapai 84,09 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 84,61%, mengalami peningkatan sebesar 11,54%.

##### 5. Agus Supriyadi (2013)

**Diakses dalam jurnal <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3061> pada tanggal 20 Mei 2017 pukul 06.10 WIB**

Penelitian yang telah dilakukan oleh Agus dengan judul Peningkatan hasil belajar metode *discovery Learning* Pembelajaran IPA kelas IV sdn 03 Sungai Ambawang Kuburaya.

Bahwa masih rendahnya hasil belajar siswa, upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya yaitu dengan metode pembelajaran *discovery learning*. Pada tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03 Sungai Ambawang yang berjumlah 27 orang siswa. Berdasarkan data penelitian yang berasal dari hasil obsevasi diketahui bahwa sebagian besar hasil belajar siswa dalam pembelajaran bentuk daun dan fungsinya dengan metode *discovery learning* pada siswa kelas IV pada siklus I hanya mampu mencapai 65,55% dari aktivitas positif dan terjadi peningkatan setelah siklus II menjadi sebesar 75,55%. 3) penerapan metode *discovery learning* pada pembelajaran bentuk daun dan fungsinya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 03 Sungai Ambawang diketahui sudah sangat efektif dan tepat hal ini ditunjukkan dai rata-rata nilai evaluasi belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 78,72 dan terjadi peningkatan setelah adanya perbaikan pembelajaran pada siklus II menjadi 97,76.

### C. Kerangka Pemikiran Dan Paradigma Penelitian

Pada hasil belajar siswa SDN Bojongloa 2 kelas V ini sebagian besar belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran, dan kurangnya sikap teliti, percaya diri dan kerjasama siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat disebabkan beberapa faktor antara lain pembelajaran yang masih berpusat pada guru, siswa yang tidak berperan aktif dalam pembelajaran, antusiasme siswa masih rendah dalam mengikuti pembelajaran. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap, teliti, percaya diri, kerjasama dan hasil belajar siswa pada subtema manusia dan lingkungan yaitu dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Didukung dengan pendapat dari Kurniasih & Sani (2014, hlm.66-67) juga mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 2) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 3) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 4) Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Yupita, dkk (2013) menyatakan bahwa dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya.

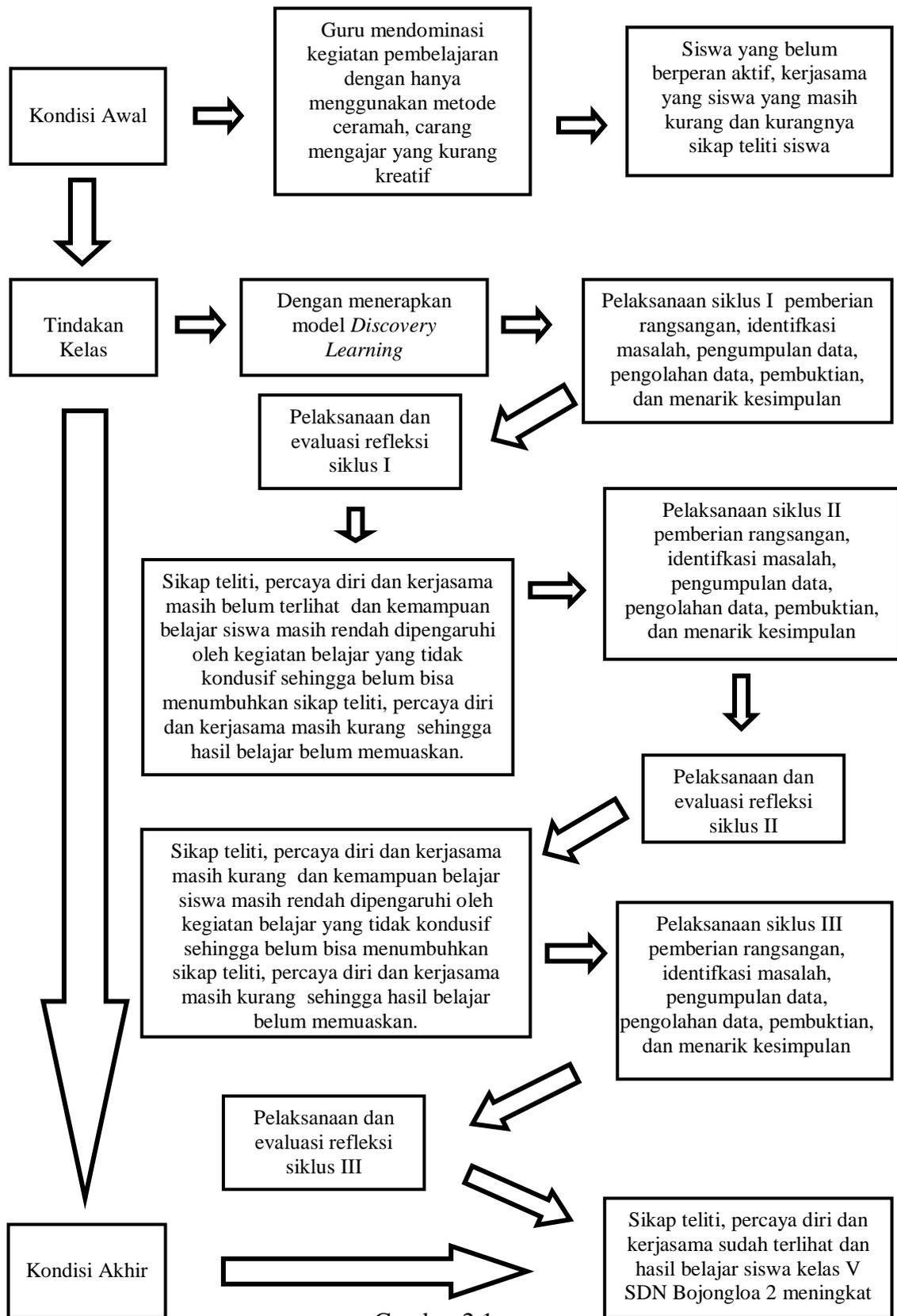
Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani, dkk (2014) menyatakan bahwa dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas IV A SDN 5 Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

Dari penelitian yang telah dilakukan Gina Rosarina, dkk (2016) menyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN Gudang Kopi I, khususnya pada materi perubahan wujud benda.

Vivi Novita Sari (2014) menyatakan bahwa dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerita petualangan siswa kelas IV SDN Babatan I/456 Surabaya.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Supriyadi (2013) menyatakan bahwa dengan model *discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam embelajaran IPA kelas IV SDN 03 Sungai Ambawang Kuburaya

Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti akan menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema Manusia dan Lingkungan dengan harapan sikap teliti, percaya diri, kerjasama dan hasil belajar siswa meningkatkan.



Gambar 2.1

Pemetaan Siklus

(Sumber: Aida Ambarawati, 2017, 59)

## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Model *Discovery Learning* Model *Discovery Learning* ini merupakan model pembelajaran yang berbasis penemuan siswa sehingga dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya menjadi tahu tanpa melalui pemberitahuan seluruh materi dari guru, guru hanya memberikan rangsangan lalu siswa menemukannya materinya sendiri melalui percobaan atau pengamatan. Dengan begitu menurut peneliti model *Discovery Learning* ini dapat menumbuhkan sikap bekerjasama, sikap percaya diri, sikap teliti dalam mengembangkan pengetahuan dan pengalaman siswa tersebut, sehingga dengan pembelajaran seperti itu akan meningkatkan hasil belajar siswa.

### 2. Hipotesis

#### a) Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* pada siswa kelas V dalam Subtema Manusia dan Lingkungan maka hasil belajar siswa SDN Bojongloa 2 akan meningkat.

#### b) Hipotesis Umum

- 1) Jika guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 pada Subtema Manusia dan Lingkungan pada kelas V maka hasil belajar siswa kelas V SDN Bojongloa 2 akan meningkat.
- 2) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* sesuai dengan sintak-sintaknya pada Subtema Manusia dan Lingkungan maka hasil belajar siswa kelas V SDN Bojongloa akan meningkat.
- 3) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* maka sikap teliti siswa kelas V SDN Bojongloa pada subtema manusia dan lingkungan akan meningkat.
- 4) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* maka sikap percaya diri kelas V SDN Bojongloa pada subtema manusia dan lingkungan akan meningkat.

- 5) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* maka sikap bekerjasama siswa kelas V SDN Bojongloa pada subtema manusia dan lingkungan akan meningkat.
- 6) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* maka aspek pemahaman kelas V SDN Bojongloa pada subtema manusia dan lingkungan akan meningkat.
- 7) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* maka aspek keterampilan berkomunikasi siswa kelas V SDN Bojongloa pada subtema manusia dan lingkungan akan meningkat.
- 8) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas V SDN Bojongloa pada subtema manusia dan lingkungan akan meningkat.